

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI MELAKUKAN PERUBAHAN TANAMAN KARET MENJADI TANAMAN SAWIT DI DESA PADANG SAWAH KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR**

**Oleh: M. Zaki Umaroh**

*mzakiumaroh@gmail.com*

**Dosen Pembimbing: Yoskar Kadarisman**

*Yoskar.Kadarisman@lecturer.unri.ac.id*

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293-Telp/fax. 0761-63277

## **Abstrak**

Perubahan tanaman karet menjadi tanaman sawit atau lazimnya disebut konversi lahan. konversi lahan adalah perubahan fungsi lahan tanaman karet sebagian atau seluruh kawasan lahan menjadi lahan perkebunan sawit. Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pengaruh petani karet melakukan perubahan lahan karet menjadi lahan sawit. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani karet yang merubah lahannya menjadi lahan sawit yaitu sebanyak 78 orang responden. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara terpimpin serta dokumentasi, kemudian data dianalisa secara deskriptif. Penelitian ini menemukan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan perubahan jenis tanaman secara garis besarnya yaitu, aspek ekonomis, aspek lingkungan, dan aspek teknis. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa penghasilan petani dipengaruhi oleh seberapa besar lahan yang diolah menjadi kebun sawit. Perubahan lahan berdampak positif dan negatif, sisi positif yang sangat dirasakan oleh para petani yaitu semua responden dengan persentase 100% menjawab setelah melakukan perubahan jenis tanaman penghasilan mereka meningkat dari pekerjaan sebelumnya, terbukanya lapangan pekerjaan dan tanaman sawit ramah terhadap perubahan cuaca. Serta dampak negatifnya yaitu, biaya untuk mengolah perkebunan sawit besar, rentan terjadinya pencemaran lingkungan dan pengeluaran untuk keluarga seiring meningkat.

***Kata Kunci: Konversi Lahan, Ekonomis, Lingkungan, Teknis, Pencemaran Lingkungan***

**THE FACTORS WHICH INFLUENCE THE FARMERS CHANGE RUBBER  
PLANT TO OIL PALM PLANTATION AT PADANG SAWAH VILLAGE KAMPAR  
KIRI DISTRICT KAMPAR REGENCY**

**By: M. Zaki Umaroh**

*mzakiumaroh@gmail.com*

**Advisor: Yoskar Kadarisman**

*yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id*

*Sociology Major*

*Faculty of Social Science and Political Science*

*University of Riau*

*Bina Widya Campus, H.R. Soebrantas Street Km 12,5 Simpang Baru*

*Pekanbaru Riau 28293-Telp/fax. 0761-63277*

**Abstract**

*The change of rubber plant to oil palm plantation is usually called as land conversion. Land conversion is the function change of rubber plant land partial or all land area to be oil palm plantation land. This research was conducted at Padang Sawah Village Kampar Kiri District Kampar Regency. The purpose of this research is to find out the factors that cause rubber farmers change the rubber plant land to oil palm land. The research population were 78 rubber farmers that had changed their land to be oil palm land. Data collection techniques were observation, guided interview, and documentation, then the data were analyzed descriptively. This research found out that the factors which influence farmers in changing the plantation kind are economic aspect, environment aspect, and technical aspect. This research also found out that farmers' income is influenced by how much land they process to be oil palm plantation. The land change has positive and negative impact. The positive impact is that 100% respondents answered after conducting change of plantation kind, their income increase compared to the previous job, the vacancies are opened and oil palm plant is friendly towards climate change. The negative impact is that cost of processing the oil palm is big, susceptible of environmental pollution, and the family expenses frequently increase.*

**Keywords:** *Land Conversion, Economic, Environment, Technique, Environmental Pollution*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia, sebagai negara agraris tidak mengherankan sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kehidupan perekonomian keluarganya. Karena sebagian besar masyarakat mengusahakan ketersediaan lahan pangan menjadi sumber penghasilan ekonomi. Beberapa sektor perkebunan yang sangat digandrungi dikalangan petani adalah kelapa sawit, karet, dan kopi mempunyai prospek yang cukup baik bagi kehidupan petani. Salah satu komoditas perkebunan yang bernilai cukup tinggi dan mampu mendukung perekonomian Indonesia yaitu komoditas karet. Sehingga tidak mengherankan pada tahun 2014 Indonesia merupakan negara kedua terbesar sebagai negara produsen karet dunia, yang berada satu tingkat dibawah negara Thailand.

Sebagai negara agraris, Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah ditambah posisi Indonesia yang dinilai sangat strategis. Daerah penghasil sawit dan karet terbesar di Indonesia yaitu Kalimantan dan Sumatera. Terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Secara garis besar pertanian dan perkebunan memiliki arti yang sangat penting, tidak hanya untuk negara-negara berkembang saja, bahkan untuk negara maju di dunia.

Salah satu komoditi yang digemari tingkat petani yaitu tanaman karet, merupakan komoditas

perkebunan yang merupakan tanaman tahunan yang tumbuh subur di daerah tropis dengan curah hujan yang cukup. Pola pengusahaan perkebunan karet di Indonesia masih didominasi oleh perkebunan karet rakyat mencapai lebih dari 85% (persen) dari luas total perkebunan karet di Indonesia, kemudian disusul oleh perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara (Ditjenbun, 2011).

Sementara komoditas unggulan perkebunan yang memberikan sumbangan devisa terbesar dalam nilai ekspor pertanian Indonesia adalah kelapa sawit atau dalam bahasa latinnya *Elaeis*, bahkan Indonesia juga dikenal sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia.

Perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau saat ini bisa dibilang mempunyai potensi harga yang terjangkau, hal itu karena banyaknya minat negara-negara luar terhadap minyak sawit Indonesia. Harga jual karet dari yang tertinggi yaitu Rp 15.000/kg pada tahun 2012, sampai yang terendah Rp 7.000/kg pada tahun 2019, sedangkan harga jual kelapa sawit ditingkat pengepul berkisar Rp1.000/kg sampai Rp 1.200/kg, sedangkan harga jual. Meskipun harga jual karet lebih mahal, tetapi kalau dilihat dari segi hasil panen sawit lebih banyak dari karet. Pabrik karet alam yang berada di Provinsi Riau juga sangat terbatas, banyak pabrik tersebut sudah tutup sehingga tidak mampu menampung produksi karet rakyat. Sehingga tidak mengherankan pertumbuhan perkebunan kelapa sawit sangat cepat dari perkebunan karet.

Dalam kegiatan pertanian atau perkebunan, lahan memegang peranan yang penting karena lahan sebagai tempat penanaman tanaman yang akan memproduksi hasil pertanian yang diinginkan. Lahan juga merupakan media, karena lahan sumber daya dalam pertanian sekaligus sumber kekayaan bagi petani. Hal ini cukup beralasan karena lahan dihitung dari luasnya (sebagai modal) yang berhubungan erat dengan pendapatan yang mungkin diterima oleh petani, karena bagi petani lahan merupakan modal utama sebagai produksi alam yang dapat dikelola sebagai sumber pendapatan yang lebih besar. Untuk mengetahui luas lahan yang sudah dijadikan tanaman sawit oleh petani Desa Padang Sawah, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Data Luas Perkebunan di Desa Padang Sawah 2018**

No	Tahun	Perkebunan Karet (Ha)	Perkebunan Sawit (Ha)
1	2014	580	105
2	2015	580	105
3	2016	507	178
4	2017	409	276
5	2018	371	314

*Sumber Data: Kantor Desa Padang Sawah, 2018*

Konversi lahan atau perubahan jenis tanaman tentu menggunakan mediasi tanah atau umumnya lahan, adalah ruang daratan, meliputi permukaan bumi yang dalam penggunaannya termasuk tubuh bumi dan air serta ruang yang ada di atasnya, sekedar diperlukan untuk kepentingan yang langsung berhubungan dengan penggunaan lahan itu. Lahan juga merupakan sumber daya yang sangat

vital merupakan media terpenting dalam usaha peningkatan pendapatan petani. Penggunaan tanah atau lahan adalah wujud kegiatan atau usaha memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Jadi secara umum kegiatan konversi lahan merupakan bentuk peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan yang lain (Sarwono, 2011).

Melihat fenomena-fenomena perubahan lahan yang terjadi diatas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang “**Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Perubahan Tanaman Karet Menjadi Tanaman Sawit di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar**”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Faktor apa yang menjadi latar belakang petani melakukan perubahan tanaman karet menjadi menjadi tanaman sawit?
- b. Bagaimana dampak perubahan jenis tanaman terhadap kehidupan petani atau terhadap lingkungan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan tanaman karet menjadi tanaman sawit.
- b. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah melakukan

perubahan jenis tanaman terhadap kehidupan keluarga petani serta dampaknya terhadap lingkungan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat baik secara pribadimaupun secara umum.

- a. Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi tingkat sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- b. Dari sisi akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam pembelajaran, khususnya dalam jurusan Sosiologi. Serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.
- c. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah maupun tingkat Pusat untuk membuat dan menyusun kebijakan-kebijakan tentang penelitian terkait.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Jenis Tanaman

Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi petani mengkonversi yaitu: usia pohon yang sudah tua, faktor cuaca terhadap tanaman karet, dan jangka waktu panen yang berbeda. Mengenai lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan jenis tanaman menurut (Pudji Astuti, 2011), yaitu:

#### 1) Aspek Ekonomis

Dalam aspek ekonomi uang adalah tujuan mengapa seseorang melakukan sesuatu, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat Harga  
Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi lahan adalah perbedaan tingkat harga antara karet dengan sawit. Harga jual karet dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan dari yang paling tinggi 15.000/kg sampai 7.000/kg, sedangkan harga jual sawit di tingkat pengepul berkisar antara 1.000/kg sampai 1.200/kg. Dilihat dari nilai rupiahnya harga karet memang lebih tinggi, tetapi kalau dilihat dari segi beratnya 1 tandan sawit sama dengan 8 kg karet.
- b. Waktu Panen  
Panen merupakan suatu kegiatan pemungutan hasil perkebunan yang telah cukup umur dan menandai berhasilnya sebuah usaha perkebunan. Waktu panen yang dibutuhkan untuk tanaman karet, yaitu membutuhkan 5-7 hari kerja, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk memanen kelapa sawit yaitu 1-2 hari kerja saja. Jadi proses panen kelapa sawit memerlukan waktu yang lebih cepat dari karet karena waktu adalah uang.
- c. Tingkat Keuntungan  
Perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada perkebunan karet karena pendapatan petani semakin meningkat, dengan begitu akan mempengaruhi minat petani untuk melakukan perubahan jenis tanaman. Kelapa

sawit adalah tanaman yang sangat menguntungkan, hasil sawit dengan luas 1 hektar mencapai 1.200 kg bahkan lebih dalam sebulan dengan jangka panen 2 kali sebulan.

d. **Biaya Produksi**

Perbedaan biaya produksi perkebunan sawit memang lebih besar dari karet, biaya tersebut yaitu: biaya mengolah lahan, biaya perawatan, akan tetapi penghasilan buah sawit lebih besar dari karet.

**2) Aspek Lingkungan**

Aspek lingkungan merupakan element kegiatan, produk dan jasa dari suatu organisasi yang berinteraksi dengan lingkungan, aspek lingkungan juga terbagi menjadi dua indikator, yaitu:

a. **Pengaruh Cuaca**

Hasil produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh cuaca, yaitu hujan, suhu, dan kelembaban, pengaruh tersebut kadang menguntungkan tapi tidak jarang merugikan.

b. **Tenaga Kerja**

Dalam produksi tanaman sawit serta karet tenaga kerja sangat diperlukan, karena membutuhkan tenaga yang besar dari produksi karet. Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja, dalam literatur biasanya adalah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun.

**3) Aspek Teknis**

Aspek teknis adalah untuk menilai kesiapan suatu usaha dalam menjalankan kegiatannya dengan menilai teknik budidaya, ketetapan lokasi, dan ketersediaan sarana.

a. **Ketersediaan Sarana**

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat

dalam mencapai maksud dan tujuan. Contoh ketersediaan sarana yang dianggap berpengaruh yaitu, letak pasar yang dituju, artinya tempat penjualan hasil kebun dekat dengan perkebunan sehingga tidak menyulitkan petani dalam hal menjual hasil perkebunannya.

b. **Pengalaman atau Pengetahuan**

Jadi secara umum perubahan jenis tanaman adalah berubahnya fungsi utama dari perkebunan karet menjadi perkebunan sawit, perubahan itu juga mencakup profesi dimana awalnya bekerja sebagai petani yang mengusahakan perkebunan karet sebagai mata pencarian lalu akhirnya menjadi petani sawit. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Pertukaran Sosial yang digagas oleh Goerge C. Homans dan Peter M. Blau yang dijadikan sebagai tolak ukur faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan perubahan jenis tanaman karet menjadi tanaman sawit.

**2.2 Teori Pertukaran Sosial Goerge C. Homans dan Peter M. Blau**

Aspek kehidupan sosial menjadi fokus teoritikus pertukaran sosial. Tidak seperti teori-teori ekonomi mikro klasik, yang mengasumsikan transaksi independen antara orang-orang yang tidak saling kenal, teoritikus pertukaran sosial tertarik pada relasi dan durasi tertentu.

Adam Smith pernah menganalisis pasar ekonomi sebagai hasil dari sekumpulan yang menyeluruh dari sejumlah transaksi ekonomi individual yang tidak terbilang besarnya. Diasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan

terjadi jika kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Dan kesejahteraan masyarakat umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu diberikan kesempatan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran yang dirembukkan secara pribadi.

Dalam sebuah pabrik, misalnya seorang pekerja yang berinteraksi dengan pembantunya dapat menjalin kerja sama yang intim dengan harapan dapat memperoleh ganjaran nyata berupa bonus tahunan. Akan tetapi, ganjaran dari persahabatan dan kemauan baik yang tidak nyata dapat melahirkan perilaku yang sama, bahkan di saat-saat dunia usaha mengalami masa sulit dimana bonus tidak dapat diberikan. Model timbal balik tetapada sejauh orang memberi dan menerima dan berharap memperoleh imbalan barang atau jasa. Sejalan dengan itu, Richard West (2007:218) menyatakan bahwa manusia mempunyai sifat dasar sebagai berikut, yaitu (a) manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman, (b) manusia merupakan makhluk yang rasional, dan (c) standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring dengan berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya.

Semua Teori Pertukaran memiliki unsur dasar yang sama dalam pertukaran, yaitu aktor, sumber daya, struktur, dan proses (Ritzer, 2011:516-518). pertukaran umum (*generalize exchange*), dan pertukaran produktif (*productive exchange*). Proses

merupakan gambaran terjadinya interaksi di dalam struktur pertukaran. Karen S. Cook, Richard M. Emerson, Peter M. Blau, Goerge C. Homans, Edward J. Lawler, dan Markovsky merupakan tokoh-tokoh yang mendalami tentang Teori Pertukaran Sosial. Makalah ini akan menguraikan Teori Pertukaran Sosial menurut Goerge Homans dan Peter M. Blau.

## 2.3 Perubahan Jenis Tanaman

### 2.3.1 Defenisi Perubahan Jenis Tanaman

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan menurut Utomo adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang memiliki masalah atau dampak yang buruk terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo, 1992).

### 2.3.2 Dampak Yang Ditimbulkan Perubahan Jenis Tanaman

Proses konversi lahan membutuhkan suatu penyesuaian, dimana biasanya petani terbiasa dengan kegiatan perkebunan karet sekarang harus menyesuaikan diri agar bisa mengolah perkebunan sawit. Saat proses konversi lahan berjalan, perekonomian masyarakat Desa Padang Sawah agak terganggu, karena proses alih fungsi lahan membutuhkan biaya yang besar untuk pengolahan lahan serta untuk pembelian bibit, pembelian pupuk dan perawatan. Sehingga ketika melakukan konversi lahan, hal yang perlu mereka antisipasi yaitu bagaimana kebutuhan keluarga agar tetap terpenuhi. Salah satu solusi yang

dilakukan petani yaitu, bekerja sampingan. Setelah petani sudah mulai menikmati hasil dari perkebunan kelapa sawit mereka, petani di Desa Padang Sawah mulai merasakan dampak positifnya seperti:

1. meningkatnya pendapatan
2. terbukanya lapangan pekerjaan baru
3. tanaman sawit ramah terhadap perubahan cuaca

Namun ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari mengkonversi lahan terhadap lingkungan setelah melakukan konversi lahan:

1. pencemaran udara akibat (pembakaran sisa tanaman)
2. membutuhkan biaya yang besar
3. pengeluaran semakin meningkat

## 2.4 KAJIAN TERDAHULU

Tujuan dari kajian/penelitian terdahulu yaitu untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, peneliti perlu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap lebih relevan, sehingga menjadi pedoman untuk penulis dalam menyusun skripsi ini. Dengan adanya penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kelebihan dan kekurangan terhadap sebuah penelitian, semakin banyak referensi yang dipahami maka akan memberikan pemahaman yang lebih luas.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu yaitu data yang diperoleh dari sampel atau suatu populasi dengan

menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Dengan berdasarkan metode deskriptif penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta dan sifat dari populasi di suatu daerah yang akan dijadikan sampel. Dengan menggunakan analisa kuantitatif deskriptif, yaitu penulis terlebih dahulu menyusun data yang terkumpul kedalam bentuk tabel yang selanjutnya diberi penjelasan dan dianalisis berdasarkan fakta.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Dipilihnya daerah ini karena jumlah petani yang melakukan alih fungsi lahan karet ke lahan sawit yang termasuk dalam golongan petani terbanyak dari daerah lainnya di kecamatan Kampar Kiri.

#### 3.3 Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2009: 115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu. Sedangkan menurut (Arikunto, 2010: 173), populasi dikatakan sebagai seluruh subjek penelitian. Jadi dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh petani karet yang melakukan perubahan jenis tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit, yaitu sebanyak 78 orang.

Sampel menurut (Arikunto, 2010: 174), adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili dan mencerminkan keseluruhan dari populasi. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini, dimana teknik pengambilan sampel adalah teknik

sampel jenuh, dimana metode ini menjadikan seluruh populasi sebagai sampel, artinya dari 78 populasi penulis menjadikan semuanya sebagai sampel.

### 3.4 Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti (Umar, 2009: 42). Khusus untuk penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang bersumber dari hasil observasi dan jawaban kuesioner.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua, meliputi data data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian diantaranya: data dari kantor Desa Padang Sawah, jurnal penelitian dan buku-buku teori penunjang yang sejalan dengan penelitian ini,

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan data yang lebih akurat dan spesifik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi  
Observasi adalah suatu proses mengamati secara langsung guna mendapatkan data secara akurat dan nyata, dalam

pengamatan penulis melihat fenomena di lapangan dengan mengamati fisik lahan karet yang sudah dijadikan lahan perkebunan sawit di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

2. Wawancara Terpimpin  
Wawancara terpimpin yaitu cara pengumpulan data dengan mewawancarai langsung responden dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya wawancara ini disebut juga wawancara berstruktur. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut yaitu, untuk mengurangi kesalahpahaman responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial. Dalam hal dokumentasi yang digunakan adalah dengan memperoleh foto-foto yang didapat dari narasumber atau instansi terkait (Bungin Burhan, 2005:144). Seperti, foto pada saat penulis melakukan wawancara dan foto fisik yang sudah berganti menjadi lahan sawit.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif adalah analisa yang berusaha memberikan gambar yang jelas dan terperinci berdasarkan data yang ditemukan dilapangan melalui hasil penyebaran kuesioner dan wawancara

yang kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2009).

Setelah data primer atau sekunder terkumpul dari lapangan, data yang masuk terlebih dahulu di *editing*. Proses *editing* yaitu melakukan pengecekan kuesioner apakah lengkap atau tidak. Setelah editing, tahap selanjutnya adalah proses *coding* adalah mengkarifikasi jawaban responden berdasarkan penggolongannya. Kemudian data akan diolah secara sistematis menggunakan aplikasi SPSS Statistics versi 25 dan untuk memperjelas data, maka dibuatkan tabel frekuensinya. Tahap terakhir yaitu analisa menggunakan kata-kata berdasarkan fakta dilapangan.

## BAB V

### HASIL DATA PENELITIAN

#### 5.1 Identitas Responden

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menentukan identitas responden dengan memperhatikan umur, keyakinan, pendidikan terakhir, status kependudukan, pekerjaan sampingan, tanggungan, penghasilan dan pengeluaran, tahun menjadi petani karet, luas lahan yang dikonversi, tahun konversi para responden yang berada di Desa Padang Sawah. Dengan adanya data identitas responden ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden serta bagaimana kaitannya dengan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini.

#### 5.2 Karakteristik Usaha Pertanian

peneliti membahas tentang karakteristik usaha pertanian responden, dimulai dari sejak kapan reponden mulai menggeluti pekerjaan sebagai

petani, luas lahan yang telah dikonversi, tahun konversi, serta penghasilan responden saat bertani karet. Dengan adanya karakteristik tersebut responden bisa memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi pertanian mereka. Gambaran karakteristik tersebut nantinya dapat menjadi pembandingan sebelum mengkonversi dan setelah mengkonversi.

**Tabel 5.11**

#### Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Yang Dikonversi

N o	Luas Lahan(Ha)	Frekuensi	Persentase(%)
1	1,8 – 3,0	50	64,1
2	3,1 – 4,2	24	30,8
3	4,3 – 5,7	4	5,1
Jumlah		78	100,0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 5.11 tentang luas lahan yang dikonversi diketahui bahwa, kelompok 1,8 – 3,0 Ha berjumlah 50 orang dengan persentase 64,1%, kelompok 3,1 – 4,2 Ha berjumlah 24 orang dengan persentase 30,8%, dan kelompok 4,3 – 5,7 Ha berjumlah 4 orang dengan persentase 5,1%. Rata-rata hasil dari perkebunan sawit adalah 1.000 kilogram sampai 1.200 kilogram per hektar luas lahan yang dikonversikan.

**Tabel 5.14**

#### Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan Bertani Karet

N o	Penghasilan	Frekuensi	Persentase(%)
1	1.100.000-1.600.000	10	12,8
2	1.700.000-	29	37,2

	2.200.000		
3	2.300.000- 2.900.000	34	43,6
4	3.000.000- 3.500.000	5	6,4
Jumlah		78	100,0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 5.14 tentang penghasilan saat bertani karet diketahui bahwa, kelompok brerpenghasilan 1.100.000 - 1.600.000 berjumlah 10 orang dengan persentase 12,8%, kelompok 1.700.000 - 2.200.000 berjumlah 29 orang dengan persentase 37,2%, kelompok 2.300.000 - 2.900.000 berjumlah 34 orang dengan persentase 43,6% dan kelompok 3.000.000 - 3.500.000 berjumlah 5 orang dengan persentase 6,4%. Perbedaan penghasilan responden dikarenakan oleh, luas perkebunan yang responden miliki, semakin besar luas kebun yang dimiliki responden maka penghasilannya juga akan semakin tinggi.

### 5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tanaman

#### 5.3.1 Aspek ekonomi

Aspek ekonomi terdiri dari: perbandingan waktu panen, Perbedaan harga, tingkat keuntungan dan biaya produksi.

##### 5.3.1.1 Perbedaan harga

Harga jual akan mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menerapkan produksi selanjutnya, semakin tinggi harga jual suatu barang maka akan semakin tinggi minat masyarakat untuk mencoba produksi barang tersebut begitu juga dengan sebaliknya.

**Tabel 5.15**  
**Pengaruh Harga Jual**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Iya	65	83,3
2	Tidak	13	16,7
Total		78	100,0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

berdasarkan tabel 5.15 diatas diketahui bahwa, 65 orang dengan 83,3% responden sangat dipengaruhi oleh harga jual sawit yang lebih dominan dari pada karet. Sedangkan 13 orang dengan frekuensi 16,7% responden, konversi lahan yang mereka lakukan tidak dipengaruhi oleh harga jual tersebut. Karena harga jual karet pada saat itu berada pada angka 7.000/kg, harga tertinggi sebelumnya yaitu 12.000 – 15.000/kg dan harga jual sawit 1.050/kg. Mereka berpendapat jika harga karet berada diatas 10.000/kg dan harga sawit diatas 1.000/kg, dinilai sangat memenuhi standar pendapatan mereka.

#### 5.3.2 Aspek lingkungan

Aspek lingkungan terdiri dari: Pengaruh tenaga kerja dan pengaruh tenaga kerja.

##### 5.3.2.1 Pengaruh tenaga kerja

Tenaga kerja bertugas untuk mengelola atau menjalankan suatu proses produksi sesuai dengan yang diinginkan oleh sang pemilik lahan, dilapangan bertugas untuk memelihara atau menjalankan proses produksi. Tersedianya tenaga kerja dalam mengolah perkebunan sawit akan mempermudah pekerjaan, karena perkebunan sawit sangat membutuhkan tenaga kerja yang besar pada proses panennya. Namun ada beberapa petani

hanya mengandalkan tenaga sendiri, ketika menggarap lahannya, ataupun pasca panen.

**Tabel 5.17**  
**Pengaruh Tenaga Kerja**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Buruh	49	62,8
2	Sendiri	29	37,2
Total		78	100,0

*Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020*

Berdasarkan tabel 5.17 diatas, diketahui bahwa 49 orang dengan persentase 62,8% menjawab, konversi lahan yang mereka lakukan sangat membutuhkan tenaga kerja buruh bayaran, karena tersedianya tenaga buruh maka akan memperlancar usaha mereka dalam melakukan konversi lahan. Alasan mereka mempekerjakan tenaga yaitu, responden tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengolah, umur responden yang sudah tergolong lansian, pengetahuan yang kurang terhadap perkebunan sawit dan mereka lebih dituntut oleh pekerjaan lainnya. Sedangkan 29 orang dengan persentase 37,2% responden menjawab, konversi lahan yang mereka lakukan sepenuhnya dikerjakan atau dikelola sendiri atau bersama dengan keluarga, alasannya yaitu, untuk menghemat pengeluaran dan tingkat pengetahuan responden tentang perkebunan sawit cukup tinggi.

### 5.3.3 Aspek teknis

Aspek teknis terdiri dari: ketersediaan sarana dan pengalaman serta pengetahuan.

### 5.3.3.1 Pengalaman serta pengetahuan

Dalam dunia kerja pengalaman digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan seseorang tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Untuk mengetahui tentang pengetahuan responden berkebun sawit dapat dilihat dalam tabel dibawah:

**Tabel 5.19**  
**Pengaruh Pengetahuan Responden Tentang Berkebun Sawit**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Paham	22	28,2
2	Iya Sedikit	37	47,4
3	Tidak Sama Sekali	19	24,4
Jumlah		78	100,0

*Sumber: Data Olahan Lapangan, 2020*

Berdasarkan tabel 5.19 tentang pengetahuan responden tentang pertanian sawit, untuk melakukan konversi diketahui bahwa, 22 orang dengan persentase 28,2% menjawab mereka sangat memahami tentang dunia berkebun sawit. Sementara 37 orang dengan persentase 47,4% responden menjawab mereka mengetahui tentang perkebunan sawit, tapi tidak begitu memahami dan 19 orang dengan persentase 24,4% responden menjawab mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang berkebun sawit, untuk itu mereka lebih memilih mempekerjakan tenaga buruh yang sudah berpengalaman.

**Tabel 5.20**  
**Distribusi Responden Berdasarkan**  
**Tingkat Pendidikan Dengan**  
**Pengetahuan tentang Berkebun Sawit**

	Paha m	Iya Sediki t	Tidak Sama Sekali	
<b>Pendid ikan Terakh ir</b>	<b>Pengetahuan Tentang Berkebun Sawit</b>			<b>Tota l</b>
SD	-	9	15	24
SMP/M tsn	2	28	4	34
SMA/S MK	18	-	-	18
Sarjana	2	-	-	2

*Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020*

Berdasarkan tabel 5.20 diatas diketahui bahwa, dominan responden yang berpendidikan Sekolah Dasar terkait pengetahuannya tentang perkebunan adalah “tidak sama sekali” artinya petani tidak memiliki kemampuan/pengetahuan tentang perkebunan sawit, sehingga mereka lebih menggunakan tenaga kerja buruh dalam mengelola lahan mereka. Responden yang berpendidikan Smp/ sederajat tentang pengetahuan mereka terhadap perkebunan sawit, dominan menjawab “iya sedikit” artinya responden memiliki kemampuan berkebun sawit tetapi tidak terlalu banyak. Responden yang berpendidikan Sma/Smk dominannya menjawab “paham”, dan responden yang berpendidikan Sarjana semuanya sudah memiliki kemampuan dalam mengolah perkebunan sawit. Umumnya didalam kehidupan, semakin tinggi status pendidikan seseorang, memungkinkan seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi pula serta diiringi dengan pengalaman yang tinggi pula.

## 5.4 Dampak Perubahan Tanaman

### 5.4.1 Meningkatnya pendapatan (positif)

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa, 78 orang dengan persentase 100% responden menjawab “meningkat”, konversi lahan yang mereka lakukan dapat meningkatkan pendapatan responden. Penghasilan setelah konversi lahan bisa mencapai dua kali lipat penghasilan ketika bertani karet. Tetapi bagi mereka yang memiliki pohon sawit dibawah usia produktif, maka hasilnya tentu belum sepenuhnya memenuhi target.

### 5.4.2 Pencemaran Lingkungan (negatif)

Walaupun konversi lahan dapat menimbulkan dampak positif yang banyak, tetapi ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari konversi tersebut. Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang buruk atau negatif. Salah satu dampak buruk dari konversi lahan yaitu pencemaran udara pada saat pembukaan lahan, pencemaran dihasilkan dari pembakaran sisa sisa tanaman dan semak belukar.

**Tabel 5.22**  
**Menyebabkan Pencemaran**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase%
1	Iya	54	69,2
2	Tidak	24	30,8
Total		78	100,0

### Lingkungan

*Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020*

Berdasarkan tabel 5.22 diatas diketahui bahwa, 54 orang dengan

persentase 69,2% responden menjawab “iya” konversi lahan yang mereka lakukan rentan menyebabkan terjadinya pencemaran udara, mereka membakar sisa-sisa tanaman dalam jumlah besar. Dampak dari pembakaran tersebut tentu menambah angka pencemaran udara di daerah Riau tahun 2015 hingga tahun 2019, hingga Indonesia kerap mendapat cercaan dari negara-negara tetangga karena mengakibatkan kabut asap dari sisa pembakaran lahan yang menyebabkan kualitas udara sangat buruk. Dampak buruk lainnya yaitu, terganggunya proses pendidikan, aktifitas diluar ruangan, dan perekonomian. Sedangkan 24 orang dengan persentase 30,8% responden menjawab “tidak” konversi lahan yang mereka lakukan tidak berdampak terhadap pencemaran udara. Mereka lebih memilih menjadikan sisa-sisa tanaman sebagai pancang pembatas lahan mereka dengan orang lain, kayu sisa tanaman karet juga bisa dijadikan kayu bakar.

## **Bab VI**

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas diatas dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Melakukan Perubahan Tanaman Karet Menjadi Tanaman Sawit di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”, maka dari itu penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan perubahan jenis tanaman karet

menjadi tanaman sawit, adalah sebagai berikut:

#### **1. Aspek Ekonomi**

- Tingkat harga
- Perbandingan waktu penen  
Dengan hasil penelitian bahwa, semua responden (100%) menyatakan bahwa, mereka melakukan perubahan jenis tanaman dipengaruhi karena perbandingan antara waktu panen karet dengan sawit yang dinilai lama.
- Tingkat keuntungan  
Dengan hasil penelitian ini bahwa, semua responden (100%) menyatakan bahwa, tingkat keuntungan yang berbeda antara karet dengan sawit sangat mempengaruhi mereka dalam melakukan konversi lahan.
- Lamanya menghasilkan lateks tanaman karet

#### **2. Aspek Lingkungan**

- Pengaruh keadaan cuaca  
Dengan hasil penelitian bahwa, semua responden dengan persentase (100%) menyatakan bahwa mereka melakukan perubahan jenis tanaman sangat dipengaruhi oleh efek perubahan cuaca terhadap tanaman karet. Sehingga tanaman sawit dinilai lebih unggul terhadap perubahan cuaca.
- Tenaga kerja

### 3. Aspek Teknis

- Ketersediaan sarana pendukung
- Pengalaman dan pengetahuan

B. Hasil penelitian ini juga menghasilkan bahwa dampak dari konversi lahan didalam kehidupan dan lingkungan petani, adalah sebagai berikut

Dampak positif:

- Meningkatnya penghasilan setelah bertani sawit
- Terbukanya lapangan pekerjaan
- Tanaman sawit ramah terhadap perubahan cuaca

Dampak negatif:

- Membutuhkan biaya awal yang besar
- Pencemaran udara dari pembakaran sisa tanaman karet

Serta pengeluaran Rumah tangga yang meningkat.

### Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi), Jakarta : Rineka Cipta.

Astuti, Puji. (2011). *Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani Desa Kungkai Baru*. Jurnal Seminar Nasional Budidaya Pertanian, V, 5

Burhan, Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

Direktorat Jenderal Perkebunan [Ditjenbun]. 2011. *Kebangkitan Industri Kakao dan Cokelat Nasional*. <http://ditjenbun.deptan.go.id/index.php/component/content/article/36-news/227-kebangkitan-industry-kakao-dan-cokelat-nasional-.html>. Diakses tanggal 20 April 2019.

Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.

Utomo, Muhajir, dkk. 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

West, Richard. Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.